

Pola Peresepan Obat Psikotropika Di Apotek Karangrejo Kota Semarang

Paulina Maya Octasari ,Devita Wityaninda

Politeknik Katolik Mangunwijaya

Alamat: Jl. Gajah Mada No.91 Semarang

*Korespondensi penulis: pm.octasari@gmail.com

Abstract. *Psychotropics can lead to dependence if misused or used without control and supervision. Psychotropic drugs can only be given using a prescription in health facilities such as pharmacies, clinics or hospitals. One way to control and supervise psychotropic drugs is to plan. This study aims to determine the pattern of prescribing psychotropic drugs at the Karangrejo's Pharmacy, Semarang City. This research is a type of descriptive observational research. The design of this research is a Cross-Sectional Study. The data collected is retrospective, in the period October - December 2022. The data source is a psychotropic drug prescription sheet at the Karangrejo Pharmacy, Semarang City. The data collected included date of prescription, prescription number, age, gender, origin of prescription, psychotropic drug used and dosage. The data were analyzed qualitatively, grouping data based on patient and prescription characteristics. Patient characteristics include the patient's age and gender while prescription characteristics include the origin of the prescription, and the psychotropic drugs used include the name of the drug, drug class, amount of drug therapy and drug combinations. Quantitative analysis is by calculating the percentage of data that has been processed. From this study, the data obtained were 106 patients who received psychotropic drugs at the Karangrejo Pharmacy, Semarang City. From the results of this study, it was obtained that the most age group was 56-65 years (34.91%) with the most gender, namely women (65.09%), the origin of the prescription that prescribed the most psychotropics was prescription from external doctors (50.94%) with the highest speciality of prescribing doctors, namely specialist doctors (82.07%), the most widely used type of psychotropic drug, namely Chlordiazepoxide (50.73%), the highest number of drug therapies, namely single drug therapy (76.42%), the highest drug combinations namely Chlordiazepoxide 5mg and diazepam 2mg (56%), and the most common class of therapy was antispasmodics (50.72%).*

Keywords: *Prescription Patterns, Psychotropics, Karangrejo's Pharmacy*

Abstrak. Psikotropika dapat menimbulkan ketergantungan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan. Obat psikotropika hanya dapat diberikan dengan menggunakan resep di fasilitas kesehatan seperti Apotek, klinik, maupun Rumah Sakit. Salah satu cara untuk melakukan pengendalian dan pengawasan obat psikotropika adalah melakukan perencanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola peresepan obat psikotropika di Apotek Karangrejo Kota Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif observasional. Rancangan penelitian ini adalah *Cross Sectional Study*. Data yang diambil bersifat *retrospektif* yaitu pada periode Oktober – Desember 2022. Sumber data adalah lembar resep obat psikotropika di Apotek Karangrejo Kota Semarang. Data yang diambil adalah tanggal resep, nomor resep, usia, jenis kelamin, asal resep, obat psikotropika yang digunakan dan dosisnya. Data dianalisis secara kualitatif yaitu mengelompokkan data berdasarkan karakteristik pasien dan karakteristik resep. Karakteristik pasien meliputi usia dan jenis kelamin pasien sedangkan karakteristik resep meliputi asal resep, dan obat psikotropika yang digunakan antara lain nama obat, golongan obat, jumlah terapi obat dan kombinasi obat. Analisis secara kuantitatif yaitu dengan menghitung persentase data yang telah diolah. Dari penelitian ini data yang diperoleh yaitu 106 pasien yang mendapatkan obat psikotropika di Apotek Karangrejo Kota Semarang. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil kelompok usia paling banyak yaitu 56-65 tahun (34,91%) dengan jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan (65,09%), asal resep yang paling banyak meresepkan psikotropika yaitu resep dokter eksternal (50,94%) dengan spesialisasi dokter penulis resep paling banyak yaitu dokter spesialis (82,07%), Jenis obat psikotropika yang paling banyak digunakan yaitu chlordiazepoxide (50,73%), jumlah terapi obat paling banyak yaitu terapi obat tunggal (76,42%), kombinasi obat paling banyak yaitu chlordiazepoxide 5mg dan diazepam 2mg (56%), dan kelas terapi paling banyak yaitu antispasmodik (50,72%).

Kata Kunci: Pola Peresepan, Psikotropika, Apotek Karangrejo Kota Semarang.

LATAR BELAKANG

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 23 tahun 2020, Psikotropika merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan

Received Oktober 30, 2022; Revised April 30, 2023; Accepted Oktober 01, 2023

* Paulina Maya Octasari , pm.octasari@gmail.com

kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi dapat juga menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama. Psikotropika dibagi menjadi empat golongan yaitu psikotropika golongan I, golongan II, golongan III dan golongan IV. Beberapa contoh obat psikotropika meliputi, etizolam, fenobarbital, diazepam, alprazolam dan sebagainya (Kemenkes RI, 2021).

Obat psikotropika digunakan untuk mengatasi berbagai kondisi atau penyakit tertentu seperti gangguan mental atau psikologis, gangguan kecemasan, kejang atau epilepsi, penyakit parkinson dan gangguan tidur. Meskipun memiliki fungsi terapi, psikotropika dapat menimbulkan ketergantungan dan berdampak negatif pada sistem susunan saraf pusat (Dewi dkk, 2014). Pemakaian psikotropika dalam jangka panjang dapat mengakibatkan ketergantungan sehingga terjadi gangguan fisik dan psikologis karena adanya gangguan saraf dan organ – organ tubuh seperti jantung, ginjal, dan paru – paru bahkan akibat buruk dari penggunaan psikotropika jangka panjang dapat mengakibatkan kematian (Dwiyanti dkk, 2019).

Salah satu sarana pelayanan kesehatan yang dapat melayani resep psikotropika adalah apotek. Menurut peraturan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 9 Tahun 2017, apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 menyebutkan pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggungjawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Apotek Karangrejo Kota Semarang memberikan pelayanan di bidang kesehatan baik swamedikasi maupun pelayanan resep serta terdapat dokter praktek mandiri yaitu dokter umum dan dokter spesialis kedokteran fisik dan rehabilitasi. Seluruh lembar resep yang masuk di Apotek Karangrejo Kota Semarang bulan Juli – September 2022 sebanyak 31,57 % lembar resep mengandung psikotropika. Penelitian tentang pola peresepan obat psikotropika di Apotek Karangrejo Kota Semarang perlu dilakukan untuk mengetahui penggunaan obat psikotropika di Apotek Karangrejo Kota Semarang dan menjamin ketersediaan psikotropika guna kepentingan pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan mengambil data *retrospektif* periode Oktober – Desember 2022 yang diambil dari lembar resep obat psikotropika di Apotek Karangrejo Kota Semarang.

Rancangan yang digunakan adalah *Cross Sectional Study*. Data yang diambil adalah tanggal dan nomor resep, usia, jenis kelamin, asal resep, nama obat psikotropika dan aturan pakai. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan karakteristik pasien yang meliputi usia dan jenis kelamin pasien, berdasarkan karakteristik resep yaitu asal resep dan obat psikotropika yang digunakan meliputi nama obat, golongan obat, jumlah terapi obat dan kombinasi obat. Analisis secara kuantitatif yaitu dengan menghitung persentasenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari lembar resep obat psikotropika di Apotek Karangrejo Kota Semarang periode Oktober – Desember 2022 sebanyak 106 lembar resep yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperoleh digolongkan berdasarkan karakteristik usia dan jenis kelamin. Hasil pengelompokan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi obat psikotropika berdasarkan usia dan jenis kelamin di Apotek Karangrejo, Semarang

No	Usia (tahun)	Jumlah Resep	Persentase (%)	Jenis Kelamin			
				Laki-laki	(%)	Perempuan	(%)
1	26-35	8	7,55	3	2,83	5	4,72
2	36-45	28	26,41	11	10,38	17	16,04
3	46-55	33	31,13	11	10,38	23	21,69
4	56-65	37	34,91	12	11,32	24	22,64
	Total	106	100,00	37	34,91	69	65,09

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa penggunaan psikotropika terbanyak ada pada usia 56-65 tahun (34,91%). Pemberian obat psikotropika dibutuhkan pada lansia untuk mengatasi kecemasan, depresi, gangguan pola tidur, serta kesepian akibat kehilangan pasangan. Hasil menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia penggunaan psikotropika semakin meningkat. Semakin bertambahnya usia, terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia, tidak hanya perubahan fisik tetapi juga kognitif, perasaan, sosial dan seksual (Azizah, 2011). Penggunaan psikotropika juga menunjukkan hasil tertinggi pada kategori lansia, yaitu sebanyak 73%. Tujuan penggunaan psikotropika pada lansia adalah untuk mengatasi gangguan tidur, kesepian akibat kehilangan pasangan dan kecemasan (Santos-Perez dkk, 2021).

Pada penelitian, jumlah responden jenis kelamin perempuan lebih banyak mendapatkan obat psikotropika (65,09%) yang serupa dengan penelitian Pahlevi (2018). Hal ini disebabkan karena perempuan lebih peka terhadap emosinya dan rasa khawatir yang dapat menimbulkan

kecemasan, sehingga membutuhkan pemberian obat psikotropika. Perempuan lebih cenderung mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki karena hormon estrogen pada wanita akan terus menurun seiring bertambahnya usia, ketika memasuki menopause kadar estrogen akan menurun drastis (Marques dkk, 2016). Pada usia 45 – 50 tahun merupakan range usia perempuan mengalami menopause (Ulfah, 2017). Pada saat menopause, perempuan mengalami penurunan jumlah hormon estrogen yang dapat mempengaruhi sistem saraf pusat. Penurunan jumlah estrogen dapat menyebabkan munculnya kecemasan, lekas marah mudah mengalami depresi dan keluhan susah tidur (Faradila, 2021). Kadar estrogen yang rendah memicu peningkatan risiko osteoporosis sehingga menyebabkan kebutuhan penggunaan psikotropika untuk menghilangkan rasa nyeri akibat progresivitas penyakit (Renidayati dkk, 2022).

Pola Peresepan Psikotropika

Hasil penelitian juga dianalisis berdasarkan karakteristik resep meliputi asal resep dan obat psikotropika yang digunakan meliputi nama obat, golongan obat, jumlah terapi obat dan kombinasi obat.

1. Berdasarkan asal resep

Pada tabel 2 diketahui bahwa jumlah resep yang berasal dari dokter eksternal lebih banyak dibandingkan dokter internal Apotek, yaitu 50,94%. Jumlah resep eksternal berasal dari 3 dokter praktek yaitu dokter umum, spesialis penyakit dalam, dan telinga, hidung, tenggorokan (THT), sedangkan dari internal terdapat 2 dokter praktek yaitu dokter umum dan spesialis kedokteran fisik dan rehabilitasi.

Tabel 2. Distribusi obat psikotropika berdasarkan asal resep di Apotek
Karangrejo Kota Semarang

No	Jenis Dokter	Jumlah resep	Internal	Persentase (%)	Eksternal	Persentase (%)	Total
1	Umum	19	17	16,04	2	1,89	17,93
2	Spesialis	87	35	33,02	52	49,05	82,07
	Penyakit Dalam	51	-	-	51	48,11	48,11
	KFR	35	35	33,01	-	-	33,01
	THT	1	-	-	1	0,94	0,95
	Total	106	52	49,06	54	50,94	100

*KFR=Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi; THT=Telinga, Hidung, Tenggorokan

Jumlah persepan psikotropika lebih banyak berasal dari dokter spesialis (82,07%). Hal ini serupa dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa dokter spesialis lebih banyak meresepkan obat psikotropika, yaitu dokter spesialis kejiwaan sebesar 55%. Terapi psikotropika pada pasien gangguan jiwa bertujuan untuk mengobati penyakit seperti ansietas, depresi dan berbagai gangguan perilaku. Peresepan psikotropika oleh dokter umum sebesar (47%) bertujuan untuk mengatasi gangguan nyeri dan insomnia (Muvita dkk, 2023).

Dokter spesialis yang paling banyak meresepkan obat psikotropika di Apotek Karangrejo Kota Semarang yaitu dokter spesialis penyakit dalam, sebesar 48,11%. Dokter spesialis penyakit dalam meresepkan psikotropika bertujuan untuk mengatasi kecemasan sehingga dapat mengurangi produksi asam lambung pada pasien. Semakin bertambahnya usia banyak perubahan yang terjadi pada lansia. Secara fisiologi, lansia mengalami penurunan fungsi tubuh, salah satunya adalah penurunan massa otot sehingga dapat mempengaruhi lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Redjeki, dkk, 2019).

Dokter spesialis Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi meresepkan psikotropika digunakan untuk membantu memulihkan fungsi tubuh pasien yang mengalami kesulitan bergerak, cedera berulang serta merelaksasi otot. Dokter spesialis THT meresepkan psikotropika bertujuan untuk mengurangi nyeri sedang hingga berat yang dapat menimbulkan ketakutan yang berlebihan yang dapat mengakibatkan pasien mengalami kecemasan.

2. Berdasarkan nama obat

Dari 106 lembar resep terdapat 4 jenis obat psikotropika yang berjumlah 138 item jumlah psikotropika tabel 3.

Tabel 3. Distribusi obat psikotropika berdasarkan nama obat di Apotek Karangrejo Kota Semarang

No	Nama Obat	Jumlah Obat	Persentase(%)
1.	Chlordiazepoxide	70	50,73
2.	Diazepam	52	37,68
3.	Alprazolam	15	10,87
4.	Lorazepam	1	0,72
	TOTAL	138	100

Penelitian menghasilkan bahwa jenis obat psikotropika yang paling banyak digunakan di Apotek Karangrejo Kota Semarang adalah chlordiazepoxide (50,72%). Chlordiazepoxide 5 mg dikombinasi dengan Clidinium bromide 2,5 mg. Kombinasi obat ini digunakan untuk mengobati tukak lambung, sindrom iritasi usus besar yang menyebabkan sakit perut, perut kembung dan pembengkakan di usus (enterokolitis) (Adelia, 2019). Penelitian ini serupa dengan penelitian Khasanah, dkk (2020) bahwa penggunaan obat psikotropika pada bulan Juli

– Agustus 2019 yaitu 171 lembar resep. Penggunaan alprazolam memiliki persentase 20,44%, analsik 1,1%, fenobarbital 0,55%, valisanbe 2,76% dan braxidin dengan persentase terbesar yaitu 74,03% digunakan untuk mengatasi pasien dengan keluhan tukak lambung serta gangguan pencernaan lainnya.

Chlordiazepoxide termasuk obat ansiolitik yang digunakan untuk meredakan kecemasan. Chlordiazepoxide merupakan golongan benzodiazepine yang bekerja mempengaruhi kinerja senyawa organik dalam otak dan sistem saraf (GABA) yang memiliki efek menenangkan. Clidinium bromide termasuk golongan obat antispasmodik yang dapat membantu mengurangi gejala kram perut dan usus. Obat ini bekerja dengan memperlambat gerakan alami usus dan merelaksasi otot-otot di lambung dan usus (Adelia, 2019).

Diazepam merupakan obat psikotropika urutan kedua yang paling banyak digunakan. Diazepam merupakan golongan benzodiazepin yang meningkatkan permeabilitas membran terhadap ion klorida yang bersifat negatif, sehingga menyebabkan hiperpolarisasi dan stabilisasi sehingga timbul efek tenang dan relaksan otot (Kluwer, 2018). Diazepam digunakan untuk mengobati berbagai kondisi, mulai dari kecemasan, sindrom akibat berhenti dari kecanduan alkohol, sindrom sakau akibat kecanduan benzodiazepine, kejang otot, kejang, dan kesulitan tidur (Vina, 2019).

3. Berdasarkan jumlah terapi obat

Berikut adalah tabel distribusi obat psikotropika berdasarkan jumlah terapi obat di Apotek Karangrejo Kota Semarang.

Tabel 4. Distribusi obat psikotropika berdasarkan jumlah terapi obat di Apotek Karangrejo Kota Semarang

No	Jumlah Terapi Obat	Jumlah Resep	Persentase (%)
1	Tunggal	81	76,42
2	Kombinasi		
	2	22	20,75
	3	3	2,83
	Subtotal	25	23,58
Total		106	100

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan jumlah terapi obat tunggal lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kombinasi yaitu 76,42%. Pemberian psikotropika tunggal dapat meminimalkan efek samping yang terjadi pada pasien, meskipun demikian penggunaan terapi kombinasi psikotropika dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas terapi obat dengan mekanisme kerja obat yang berbeda (Westaway, dkk, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian (Indraswari, dkk 2022) diperoleh penggunaan terapi tunggal psikotropika sebesar (8,18%), sedangkan terapi kombinasi sebesar (91,81%).

Pada penelitian ini kombinasi obat yang diberikan kepada pasien menggunakan 2 atau 3 jenis obat pada satu golongan obat yang sama yaitu benzodiazepine. Penggunaan obat dalam satu golongan yang sama dapat meningkatkan risiko efek samping seperti sedasi berat, overdosis, kerusakan ginjal dan liver hingga koma. Toksisitas sistem saraf pusat mengacu pada berbagai efek toksis yang diinduksi obat, termasuk eksitasi dan kegelisahan, tremor, kekakuan, yang paling buruk yaitu kematian (Medscape, 2022).

4. Berdasarkan jenis kombinasi obat

Distribusi obat psikotropika berdasarkan jenis kombinasi obat di Apotek Karangrejo Kota Semarang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi obat psikotropika berdasarkan jenis kombinasi obat di Apotek Karangrejo Kota Semarang

No	Kombinasi obat	Jumlah Resep	Persentase (%)
2			
1.	Chlordiazepoxide 5mg dan Diazepam 2mg	14	56
2.	Diazepam 2mg dan Alprazolam 0,5mg	6	24
3.	Chlordiazepoxide 5mg dan Alprazolam 0,5mg	2	8
3			
4.	Chlordiazepoxide 5mg dan Diazepam 2mg dan Alprazolam 0,5mg	2	8
5.	Chlordiazepoxide 5mg dan Diazepam 2mg dan lorazepam 0,5mg	1	4
	Total	25	100

Pada tabel 5 hasil penelitian menunjukkan pemberian kombinasi chlordiazepoxid 5 mg dan diazepam 2 mg lebih banyak digunakan (56%). Pemberian Chlordiazepoxide 5 mg dan diazepam 2 mg digunakan sebagai relaksan otot. Chlordiazepoxide meningkatkan aktivitas penghambat GABA transmitter di berbagai bagian sistem saraf pusat dengan meningkatkan permeabilitas membran neuronal terhadap ion klorida yang menyebabkan hiperpolarisasi dan stabilisasi. Obat ini juga memiliki efek sebagai relaksan otot. Waktu paruh chlordiazepoxide yaitu 24 hingga 48 jam (Ahwazi, 2021). Menurut Katzung (2012), pemberian diazepam selain sebagai antiansietas juga digunakan sebagai hipnotik, antikonvulsan, relaksan otot dan induksi anestesi.

Diazepam bersifat *long-acting* yang artinya bekerja untuk waktu yang lama. Waktu paruh diazepam yaitu 20 hingga 50 jam artinya dapat bertahan selama beberapa hari. Diazepam

dapat digunakan untuk kejang otot dengan mengikat reseptor GABA di otak, yang membantu mengendurkan otot dan mengurangi rasa sakit akibat kram otot, serta dapat membantu spastisitas yang disebabkan oleh kondisi seperti *multiple sclerosis* atau *cerebral palsy* (Dhaliwal dkk.2022). Alprazolam memiliki waktu paruh yang lebih pendek yaitu 11 jam dibandingkan dengan chlordiazepoxide dan diazepam sehingga cenderung bekerja lebih cepat dan potensi kecanduan yang lebih besar (Fajar, 2011). Chlordiazepoxide dan diazepam memiliki waktu paruh yang lama sehingga pemberian obat tersebut secara bersamaan dapat menimbulkan efek samping seperti pusing, kegelisahan, ketidakstabilan dan ketergantungan (Ahwazi dkk, 2021).

5. Berdasarkan kelas terapi

Penggolongan kelas terapi obat psikotropika di Apotek Karangrejo Kota Semarang didasarkan pada dosis obat yang digunakan. Pengelompokan kelas terapi di Apotek Karangrejo Kota Semarang terdapat 4 golongan kelas terapi yaitu antiansietas, relasan otot, insomnia dan gangguan panik. Penggolongan kelas terapi di Apotek Karangrejo Kota Semarang, penggunaan paling banyak yaitu pada kelas terapi relasan otot (88,41%). Relasan otot terdiri dari efek antispasmodik dan antispastik.

Tabel 6. Distribusi obat psikotropika berdasarkan kelas terapi di
Apotek Karangrejo Kota Semarang

No	Kelas Terapi	Jumlah Obat	Persentase (%)
1.	Relasan otot	122	88,41
2.	Antiansietas	16	11,59
	Total	138	100

Antispasmodik merupakan golongan obat yang membantu mengurangi kejang otot dan merelaksasi. Antispasmodik bekerja pada otot-otot polos seperti otot di dalam usus (Arif, 2020). Pada penelitian ini penggunaan psikotropika sebagai antispasmodik yaitu Chlordiazepoxide 5mg yang dikombinasi dengan clidinium 2,5 mg digunakan untuk mengatasi tukak lambung, sindrom iritasi usus besar yang menyebabkan sakit perut, perut kembung dan pembengkakan di usus (enterokolitis). Antispastik merupakan golongan obat yang dapat membantu mengatasi spastisitas yang disebabkan oleh kondisi seperti *cerebral palsy*, atau *multiple sclerosis*, serta cedera tulang belakang (Jessica, 2019). Spastisitas merupakan sekumpulan otot yang mengalami kontraksi secara terus- menerus, yang dapat menyebabkan kekakuan, nyeri, dan kesulitan untuk digerakan sehingga mempengaruhi pergerakan normal pasien untuk makan, untuk jalan dan untuk aktivitas yang lain (Trompetto dkk, 2014). Pada penelitian ini penggunaan psikotropika sebagai terapi antispastik yaitu diazepam 2 mg yang

dikombinasi dengan metampiron 500 mg digunakan untuk merelaksasi otot yang kaku, kejang otot dan nyeri neuropatik. Nyeri neuropatik merupakan nyeri yang disebabkan oleh lesi atau penyakit pada sistem saraf *somato-sensory* dan dapat dianggap sebagai manifestasi dari beberapa proses sistem saraf perifer dan pusat yang mengakibatkan sensitisasi sistem saraf perifer dan pusat (Jones dkk, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola persebaran obat psikotropika di Apotek Karangrejo Kota Semarang periode Oktober – Desember 2022 menunjukkan bahwa penggunaan obat tunggal sebesar 76,42% dengan jenis obat paling banyak adalah chlordiazepoxide (50,73%) dan kelas terapi yang paling banyak diresepkan adalah relaksan otot (88,41%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh Apotek Karangrejo, Kota Semarang dan Politeknik Katolik Mangunwijaya, Semarang.

DAFTAR REFERENSI

- Adelia, 2019. *Melidox tablet: Manfaat, Dosis, & Efek Samping*. Jakarta: Honestdocs. <https://www.honestdocs.id/melidox-tablet>. Diakses:25 Jan 2022.
- Ahwazi HH dan Abdijadid S. 2021. *Chlordiazepoxide*. StatPearls, Diakses 6 September 2022.
- Arif, 2020. *Antispasmodik Sebagai Perileks Usus*. <https://patient.info/digestive-health/irritable-bowel-syndrome-leaflet/antispasmodic-medicines>. Diakses pada 26 September 2023
- Azizah, L.M. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dewi, L.P.M.K, A.A. Diah Widya Lestari, Dan I M.A Gelgel Wirasuta. 2014. Studi Tingkat Penyalagunaan Narkotika dan Psikotropika Pada Pelajar SLTA (SMA/SMK) di Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*; 4:1-4
- Dhaliwal, J.S., Alan Rosani, dan Abdolreza Saadabadi. 2022. Diazepam. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov.translate.google/books/>, diakses tanggal 26 September 2023.
- Dwiyanti, Kriana Efendi, dan Supandi. 2019. Penyuluhan tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkotik, Psikotropika dan Zat Aditif bagi Siswa Siswi SMA dan SMK Mutiara 17 Agustus. *Jurnal SEMAR*, Vol 8 (1) 40-43.
- Fajar, 2011. Perbandingan Efek Alprazolam Dan Diazepam Dalam Menurunkan Skor VASKecemasan Pre-operative. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/53737>. Diakses: 9 April 2022.
- Faradila, N.,2021. *Wanita Menopause Berisiko Alami Osteoporosis*, Jakarta : Grid Health.<https://health.grid.id/read/353018256/wanita-menopause-berisiko-alami-osteoporosis-lakukan-hal-ini-untuk-mencegahnya>. Diakses: 9 April 2022.

- Indraswari, Putu I.I, Astini, Ni Luh Sudi, Yunita, E., 2022. Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Depresi Rawat Jalan Di Apotek “X” Denpasar Periode Januari-April 2022, *Jurnal Pharmactive* , 1 (2).
- Jones, R.C.W., Lawson, E., dan Backonja, M., 2016. Managing Neuropathic Pain *Medical Clinics of North America*, Vol. 100(1), 151– 167. <https://doi.org/10.1016/j.mcna.2015.08.009>.
- Kemenkes RI, 2016. *Peraturan Nomor 73 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI, 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI, 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2020 tentang Penetapan dan Perubahan Penggolongan Psikotropika*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI, 2021. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penetapan dan Perubahan Penggolongan Psikotropika*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khasanah, A., Heru,N dan Joko, S, 2020. Gambaran Penggunaan obat Psikotropika pada Pasien di Apotek Waras Maos. *Jurnal parapemikir*, Vol.7 (1), 1-10
- Kluwer,W.,2018. *Lexicomp Drug Information Handbook 26th ed*. American:Pharmacist Association.
- Medscape, 2022, Benzodiazepine Toxicity, <https://emedicine.medscape.com/article/813255-overview>, diakses pada 26 September 2023.
- Nabila, P. (2020). Penggolongan Obat, Farmakodinamika Dan Farmakokinetik, Indikasi Dan Kontraindikasi Serta Efek Samping Obat. *Journal of Chemical Information and Modeling*
- Katzung, B. G., 2012. *Farmakologi Dasar dan Klinik Edisi 10*. Jakarta:EGC.
- Kemenkes RI, 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2017 tentang Apotek*. Jakarta : Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Marques, A.A., Mario Cesar do Nascimento Bevilaqua, Alberto Morais Pinto da Fonseca, Antonio Egidio Nardi, Sandrine Thuret, dan Gisele Pereira Dias. 2016. Gender Differences in the Neurobiology of Anxiety: Focus on Adult Hippocampal Neurogenesis. *Plastik Syaraf*. doi: 10.1155/2016/5026713
- Muvita,dkk.2023. Pengalaman Apoteker dalam penemuan Resep Palsu di Apotek Di Daerah Istimewa Yogyakarta. MF Vol .1 2023
- Pahliva,E.,2018. Gambaran Penggunaan Obat Narkotika dan Psikotropika di Farmasi Rawat Inap RSUD Abdul Wahab Syahrani Samarinda Periode Januari – Maret. Karya Tulis Ilmiah. Samarinda:Akademi Farmasi Samarinda
- Pingel,J., Lee Barber, IdaTorp Andersen, FerdinandVon Walden, Christian Wong, Simon Dossing, and Jens Bo Nielsen. 2019. Systemic inflammatory markers in individuals with cerebral palsy. *European Journal of Inflammation*. <https://doi.org/10.1177/2058739218823474>.

- Renidayati, Clara, Sunardi, 2011. Faktor Risiko Terjadinya Osteoporosis Pada Wanita Menopause , *Ners Jurnal Keperawatan* Volume 7, No 2, Desember 2011 : 130-135
- Santos-Perez, M.I., Inmaculada Fierro, M.Esther Salgueiro-Vazquez, Maria Sainz-Gil, dan Luis H. Martin-Arias. 2021. Sebuah studi cross-sectional penggunaan obat psikotropika pada lansia: Pola konsumsi, faktor risiko dan potensi penggunaan yang tidak tepat Farmasi, *Rumah Sakit Eur J.* ; 28(2): 88–93.
- Redjeki, S. dan Herniwaty Tambunan. 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Lanjut Usia dengan Kecemasan Lanjut Usia di Puskesmas Johar Baru II Jakarta. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 2(1).
- Trompetto, C., Lucio Marinelli, Laura Mori, Elisa Pelosin, Antonio Currà, Luigi Molfetta, dan Giovanni Abbruzzese. 2014. Patofisiologi Spastisitas: Implikasinya terhadap *Neurorehabilitasi Biomed Res Int.* <https://doi.org/10.1155/2014/354906>
- Ulfah, M. 2017. Hubungan Usia Dan Lama Menopause Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Menopause. Mid wifery Department, Faculty of Medicine, Brawijaya University, Malang, East Java, Indonesia. Diakses tanggal 18 Desember 2021
- Vina, S.,2019. Diazepam: Manfaat, Dosis, & Efek Samping. Jakarta:Honestdocs. <https://www.honestdocs.id/diazepam>. Diakses: 20 April 2022.
- Westaway K., Natalie Blacker, Russell Shute, Rosemary Allin, Zain Elgebaly, Oliver Frank, Nicole Pratt, dan Elizabeth Roughead. 2019. Combination Psychotropic Medicine Use In Older Adults And Risk Of Hip Fracture, *Australian Prescriber.* 42(3).